

## Efektivitas Pelatihan Kelompok Dengan Pendekatan *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan *Motivational Beliefs* Siswa Sekolah Dasar

Rizqika Rahmadini<sup>1</sup>, Eva Septiana<sup>2</sup>

Program Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia<sup>1</sup>

Program Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [rizqika.iska@gmail.com](mailto:rizqika.iska@gmail.com)<sup>1</sup>, [evaseptiana.septiana@gmail.com](mailto:evaseptiana.septiana@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* terhadap peningkatan *motivational beliefs* pada siswa sekolah dasar. Secara lebih spesifik, pendekatan *experiential learning* merujuk pada daur belajar Kolb, dan aspek *motivational beliefs* yang disasar tersusun dari empat aspek yaitu efikasi diri, *outcome expectation*, *task interest/value*, dan *goal orientation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain eksperimental-kuasi *one-group pre-test post-test*. Melalui *purposive sampling*, terdapat 60 siswa kelas 4,5, dan 6 yang terlibat dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan materi pelatihan. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji *paired sample t-test*. Selain itu, jawaban peserta pada lembar aktivitas yang diisi selama mengikuti 2 hari kegiatan pelatihan juga digunakan sebagai data kualitatif pendukung. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* peserta ( $t = -4.572, p < 0.001$ ). Dapat disimpulkan jika pemberian pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* efektif untuk meningkatkan *motivational beliefs* peserta.

**Kata kunci:** pelatihan kelompok, *motivational beliefs*, *experiential learning*, daur belajar kolb, sekolah dasar

### Abstract

*This study aims to determine the effectiveness of group training with experiential learning approach to increase motivational beliefs in elementary school students. More specifically, experiential learning refers to Kolb's learning cycle, and four motivational beliefs aspects are being targeted : self-efficacy, outcome expectation, task interest/value, and goal orientation. This study uses a quantitative approach, with quasi-experimental design one-group pre-test post-test. Through purposive sampling, 60 students from grade 4, 5, and 6 participated in the research. Data collection was conducted using questionnaires developed from training material. Paired sample t-tests were used for the data's quantitative analysis. In addition, participants' responses to the activity sheets completed during two-day training were also used as supporting qualitative data. The results indicated there was a significant difference in participants' pre-test and post-test scores ( $t = -4.572, p < 0.001$ ). It can be concluded that group training with experiential learning approach is effective in increasing participants' motivational beliefs.*

**Keywords:** group training, *motivational beliefs*, *experiential learning*, kolb's learning cycle, elementary school

### Info Artikel

Diterima Maret 2023, disetujui April 2023, diterbitkan Agustus 2023



## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Bahkan, pendidikan di jenjang ini bisa dianggap sebagai tahapan pendidikan yang paling krusial (Kapur, 2021). Anak akan dibekali pondasi pengetahuan-pengetahuan dasar yang akan berguna bagi jenjang pendidikan berikutnya maupun masa depannya, seperti kemampuan membaca dan menulis (Nurhayati & Wikanengsih, 2021). Selain itu, siswa di usia sekolah dasar juga sudah berada dalam tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih kritis, mengembangkan sikap maupun perilaku dibandingkan saat mereka berada di tahapan perkembangan sebelumnya (balita), sehingga pendidikan di sekolah dasar akan membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka (Elihami, 2022).

Siswa di sekolah dasar berada pada tahapan perkembangan pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*) yaitu usia 6-8 tahun dan akhir kanak-kanak (*late childhood*) yaitu 9-11 tahun (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui jika secara umum, siswa sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3 atau yang berada pada kategori kelas rendah masuk dalam masa pertengahan kanak-kanak, sedangkan siswa kelas 4,5, dan 6 atau yang masuk dalam kategori kelas tinggi berada pada masa akhir kanak-kanak.

Kelas rendah dan tinggi ini memiliki perbedaan dalam proses belajar mengajar karena adanya perbedaan karakteristik siswa. Selain itu, tuntutan belajar dan materi di kelas tinggi juga tergolong lebih kompleks dibandingkan kelas rendah sehingga siswa yang berada di kelas tinggi semakin memerlukan motivasi belajar, strategi belajar yang baik, efikasi diri yang tinggi, maupun lebih proaktif dan mencari dukungan/bantuan sosial dalam proses belajarnya (Vandeveld, Van Keer, & De Wever, 2011; Nurmi, Hirvonen, & Aunola, 2008; Chen, Bao, & Gao, 2021). Namun sayangnya, studi-studi terdahulu menemukan jika motivasi, efikasi diri dan kemampuan mencari dukungan cenderung semakin menurun seiring bertambahnya tingkat kelas anak ketika di sekolah (Lau, 2009; Nurmi dkk., 2008). Padahal, motivasi merupakan penentu yang penting dalam pembelajaran dan prestasi siswa.

Pada umumnya, siswa dengan motivasi yang lebih tinggi akan memberikan usaha yang lebih besar pula dan mencoba bertahan lebih lama dalam pengerjaan tugas akademik dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi (Wolters & Rosenthal, 2000). Lebih lanjut, Weiner (1990, dalam Wolters & Rosenthal, 2000) menjelaskan jika usaha yang besar dan ketahanan yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas adalah hasil dari berbagai kepercayaan, sikap dan persepsi yang dipegang oleh siswa. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan peneliti, terdapat 4 keyakinan yang sangat memengaruhi motivasi, yaitu : 1) Efikasi diri (keyakinan siswa pada kemampuannya dalam mengerjakan tugas akademik) ; 2) *Task interest/value* (Keyakinan siswa akan pentingnya suatu tugas dan ketertarikannya pada tugas tersebut) ; 3) *Goal orientation* (Tujuan belajar yang diyakini oleh siswa, apakah mengarah pada penguasaan (*mastery goal orientation*) atau alasan eksternal (*performance goal orientation*) ; serta 4) *Outcome expectation* (Keyakinan siswa pada kesuksesan yang akan diraih dari proses pembelajaran yang dijalani) (Pintrich, 1999; Wolters & Rosenthal, 2000; Zimmerman & Moylan, 2009). Keyakinan-keyakinan tersebut merupakan penyusun dari *motivational beliefs*.

*Motivational beliefs* merujuk pada sejauh mana seorang siswa merasa terdorong untuk terlibat dalam tugasnya, merasa yakin dalam menjalani proses belajarnya, serta meyakini bisa mendapatkan hasil sesuai dengan yang ditargetkan (Zimmerman & Moylan, 2009). *Motivational beliefs* juga dapat didefinisikan sebagai opini, pertimbangan, dan



nilai-nilai yang dipegang oleh siswa tentang suatu pelajaran (Ongowo & Hungi, 2014). Pada model *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Moylan (2009), *motivational beliefs* berada pada fase *forethought* yang merupakan bagian awal dari SRL. Fase *forethought* memiliki peranan yang vital bagi siswa untuk memulai proses belajarnya. Jika fase ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka fase berikutnya yang ada dalam SRL yaitu fase performa dan refleksi menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, *motivational beliefs* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar.

Pada sekolah dasar X (SD X, nama sekolah disamarkan), masih cukup banyak siswa kelas tinggi yang kurang termotivasi untuk belajar, terutama untuk belajar di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kondisi tersebut membuat pengetahuan siswa kelas tinggi di SD X yang berada di daerah Jakarta ini menjadi kurang berkembang dan belum mencapai target yang seharusnya. Terlebih, mereka juga kurang menguasai materi jenjang-jenjang sebelumnya karena terdampak pembelajaran daring yang kurang optimal. Para siswa juga masih banyak yang belum memiliki efikasi atau keyakinan yang tinggi pada kemampuannya, sehingga saat tidak mengerti pelajaran maupun menemukan pelajaran yang sulit, mereka cenderung menyontek maupun mengerjakan PR di sekolah. Kondisi ini bertolak belakang dengan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dimana mereka memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mengerjakan tugas, terlepas dari tingkat kesulitan tugas tersebut (Basith dkk., 2020). Hal ini kemudian berdampak pada strategi belajar yang mereka gunakan. Para siswa kelas tinggi di SD X sebenarnya memiliki harapan yang tinggi dari proses belajarnya seperti juara kelas atau mendapat nilai 100. Namun, kurangnya efikasi diri mengakibatkan strategi belajar menjadi kurang efektif (Zimmerman & Moylan, 2009).

Siswa kelas tinggi di SD X juga masih cukup banyak yang sulit mempertahankan ketertarikannya pada belajar (*task interest*), terutama pada mata pelajaran yang kurang disukai meskipun sebenarnya mereka paham urgensi dari belajar dan mengerjakan tugas. Kemudian sebagian siswa juga menggunakan *performance goal orientation* yang membuat mereka belajar lebih karena alasan eksternal dan membandingkan diri dengan orang lain. Sebenarnya *performance goal orientation* dan *mastery goal orientation* berjalan beriringan dalam diri pelajar. Namun banyak menggunakan *performance goal orientation* rentan membuat siswa lebih cemas dan menghindari tantangan (Mouratidis dkk., 2018). Pada sisi lainnya, *mastery goal orientation* bisa memunculkan motivasi internal dan rasa senang, persistensi, dan keterlibatan yang tinggi (Mouratidis dkk., 2018). Dari kondisi-kondisi yang telah dipaparkan di atas, dapat diindikasikan jika diperlukan suatu intervensi yang dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan *motivational beliefs* mereka.

Studi yang dilakukan Oktaverina dan Nashori (2015) serta Setyawan dan Dewi (2019) menggunakan metode pelatihan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri sebagai salah satu aspek penyusun *motivational beliefs*. Hasil kedua studi tersebut positif dan signifikan. Metode pelatihan seringkali dianggap efektif dalam membantu perubahan perilaku karena mendukung terjadinya peningkatan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mendorong perubahan perilaku yang diharapkan (Kim dkk., 2019). Lebih lanjut, dalam proses belajar sendiri umumnya kita hanya mengingat 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, dan 30% dari yang kita lihat, tetapi ketika menggabungkan ketiga cara tersebut, maka informasi yang diingat dapat berkisar 50-90% (Rigg dalam Kroenherth, 2000). Oleh karena itu, melibatkan berbagai panca indera dan pengalaman dalam proses menjadi penting untuk dilakukan. Dalam konteks pelatihan



serta pendidikan, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang paling banyak digunakan adalah teori *Experiential Learning Cycle* dari David Kolb atau dapat disebut juga daur belajar Kolb.

Daur belajar Kolb tersusun dari 4 tahapan yang akan dilalui secara sirkular yaitu tahap : 1) *Concrete Experience* (CE), 2) *Reflective Observation* (RO), 3) *Abstract Conceptualization* (AC), dan 4) *Active Experimentation* (AE). Pada tahap pertama atau CE, peserta pelatihan melakukan aktivitas yang mendukung munculnya pengalaman personal, merasakan serta mengalami dengan menggunakan bantuan video/film, cerita, simulasi, bermain peran, diskusi, melakukan permainan, maupun aktivitas lainnya (Kolb, 2015). Kegiatan CE ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Selanjutnya, sesudah CE adalah tahapan RO dimana peserta didorong untuk mengaitkan apa yang ia alami sebelumnya dengan melihat dari berbagai perspektif dan merefleksikan bagaimana pengalamannya (Kolb, 2015). Pada tahap ketiga yaitu AC, peserta diajak mengambil informasi dari AE dan RO yang sudah dijalani. Pada tahap yang terakhir yaitu AE, peserta menggunakan teori/konsep yang didapatkan dari tahap AC untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (Kolb, 1984 dalam Morris, 2020). Dalam konteks pelatihan, AE bisa dilakukan dalam sesi pelatihan ataupun dilakukan dalam keseharian peserta. Kunci terpenting dari AE adalah peserta mencoba secara aktif melakukan tingkah laku baru yang disasar dalam tujuan pelatihan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan jika *motivational beliefs* penting untuk membantu siswa dalam proses belajarnya dan pelatihan dengan pendekatan *experiential learning* bisa membantu terbentuknya *motivational beliefs* ini. Namun peneliti menemukan jika pengembangan *motivational beliefs* melalui pelatihan sejauh ini lebih menysasar pada salah satu aspek penyusunnya saja. Oleh karena itu, peneliti merancang pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* dengan tujuan membantu meningkatkan keempat aspek penyusun *motivational beliefs*. Pelatihan kelompok dibagi dalam 4 sesi yang dilakukan selama 2 hari (1 hari terdiri dari 2 sesi). Durasi setiap sesi adalah 1 jam sehingga terdapat total 4 jam pelatihan untuk setiap tingkat kelas. Pada setiap awal pertemuan, peserta mengisi kuesioner *pre-test* dahulu. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan menggunakan daur belajar Kolb. CE diberikan dengan bantuan video, permainan, maupun studi kasus. Kemudian RO serta AC dipandu oleh fasilitator utama. Pada akhir kegiatan pelatihan, peserta mendapatkan lembar aktivitas sebagai bentuk AE dan mengisi *post-test* untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan dalam aspek penyusun *motivational beliefs* yang dilatihkan saat sesi.

Pelatihan kelompok ini mencoba menysasar pada seluruh aspek penyusun *motivational beliefs* sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi kekhasan sekaligus memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, terlebih terkait pelatihan dan *motivational beliefs*. Secara lebih spesifik, untuk meningkatkan aspek efikasi diri, peserta dapat dibantu mengidentifikasi beberapa sumber yang memengaruhi tingkat efikasi diri seperti pengalaman berhasil diri sendiri (*mastery experience*), pengalaman melihat orang lain berhasil/gagal (*vicarious experience*), dukungan dari orang lain (*verbal persuasion*) dan kondisi afek serta fisik diri sendiri (Bandura, 1997). Kemudian pada aspek *outcome expectation*, peserta akan diajak untuk merefleksikan apakah usaha yang dilakukan, pilihan yang dibuat, serta daya tahan yang sejauh ini dilakukan sudah sejalan dengan keyakinan akan hasil yang diraih mereka (Takahashi, 2007). Untuk aspek *task-interest*, peserta akan diajak untuk mengetahui jika rasa bosan adalah hal yang wajar dalam proses belajar, dan sebenarnya rasa bosan adalah dorongan agar kita mencari cara baru, pengalaman baru, ataupun mencoba merencanakan tujuan baru (Bench & Lench,



2013). Dengan demikian, ketika mengalami rasa bosan atau tidak tertarik saat belajar, pelajar bisa mencoba mencari alternatif langkah yang dapat dilakukan untuk mengubah rasa bosan/tidak tertarik tersebut (Bench & Lench, 2013). Selanjutnya, pada aspek *goal orientation*, peserta akan didorong untuk lebih menyadari jika kegagalan adalah sarana untuk belajar dan mencoba membuat tujuan belajar yang lebih spesifik serta bisa dipantau. Dengan demikian, diharapkan peserta bisa semakin mengarah pada *mastery goal orientation*.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* dapat membantu meningkatkan *motivational beliefs* siswa sekolah dasar kelas 4,5, dan 6?”. Hipotesis alternatif (HA) yang diajukan adalah pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* efektif untuk meningkatkan *motivational beliefs* pada siswa sekolah dasar kelas 4,5, dan 6.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dan secara lebih spesifik masuk kedalam penelitian eksperimental-kuasi dengan desain *one-group pre-test-post-test*. Penelitian eksperimental-kuasi berusaha untuk melihat hubungan sebab akibat, tetapi dalam prosesnya tidak melakukan randomisasi yang merupakan salah satu syarat utama dari penelitian eksperimental murni (Seniati dkk., 2015). Lebih lanjut, Seniati dkk. (2015) menjelaskan jika dengan *one-group pre-test-post-test*, pengukuran terhadap variabel yang diteliti dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada awal penelitian dan pada saat manipulasi telah diberikan. Manipulasi dalam penelitian ini merupakan pemberian pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning*. Untuk pengukuran efektivitas pelatihan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan materi pelatihan mengenai konsep *motivational beliefs* yang telah diberikan. Terdapat 10 soal *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada partisipan di setiap harinya atau total 20 soal untuk kedua hari pelatihan. Skor 1 diberikan untuk setiap jawaban benar, dan skor 0 diberikan untuk setiap jawaban yang keliru.

Berkaitan dengan metode pemilihan partisipan, digunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti menentukan karakteristik partisipan dan kemudian mencari partisipan yang sesuai serta bersedia untuk terlibat di dalam penelitian (Etikan dkk., 2016). Dalam proses studi ini, peneliti bekerjasama dengan setiap guru kelas 4 hingga 6 di SD X untuk memberikan rekomendasi nama siswa yang kemudian peneliti menentukan nama peserta pelatihan dengan menyesuaikan pada kriteria yang telah ditentukan peneliti sebelumnya. Sebelum mengikuti pelatihan, orang tua dari setiap peserta mendapatkan *informed consent* yang berisi penjelasan kegiatan pelatihan serta tanda persetujuan orang tua apabila mengizinkan putra/putrinya mengikuti kegiatan ini.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* pada IBM SPSS versi 26.0 untuk *Windows*. Uji *paired sample t-test* ini bertujuan untuk melihat efektivitas pelatihan dengan membandingkan dua nilai rata-rata dari satu kelompok setelah mendapatkan perlakuan tertentu (Gravetter & Forzano, 2012). Selain melakukan analisis data secara kuantitatif, peneliti juga menggunakan data kualitatif tambahan berupa hasil respon peserta pada lembar aktivitas AE yang diberikan dan pendapat mereka terhadap pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk siswa kelas 4, 5, dan 6 berlangsung secara luring pada bulan November 2022 di salah satu ruang kelas SD X. Kegiatan pelatihan



dilakukan sesuai dengan jenjang kelas. Meskipun ada perbedaan hari antara kelas 4, 5 maupun 6, materi dan rincian kegiatan pelatihan yang diberikan selama 2 hari pelatihan secara keseluruhan tetap sama. Terdapat total 28 peserta dari setiap jenjang yang diundang untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan baik pada hari pertama maupun kedua. Namun peserta ada yang tidak hadir dalam kedua hari pelatihan, ataupun hanya hadir pada salah satu hari saja. Oleh karena itu, agar efektivitas pelatihan dapat terlihat secara lebih jelas, data yang dilibatkan dalam pengolahan data berasal dari partisipan yang lengkap mengikuti seluruh sesi pelatihan. Secara keseluruhan, jumlah partisipan yang mengikuti semua sesi yang berlangsung dalam 2 hari secara lengkap adalah 60 partisipan. Pada tabel 1 berikut ini tertera rincian peserta pelatihan dari setiap jenjangnya.

**Tabel 1.**  
 Data Peserta Pelatihan

Kelas	Target Peserta Pelatihan	Jumlah Peserta yang Hadir pada Seluruh Sesi	Persentase kehadiran
Kelas 4	28	20	71.43%
Kelas 5	28	24	85.71%
Kelas 6	28	16	57.14%
<b>Keseluruhan</b>	<b>84</b>	<b>60</b>	<b>71.43%</b>

Dari tabel 1, diketahui jika peserta yang hadir pada kedua hari pelatihan mencapai lebih dari 50%. Lebih lanjut, peserta terbanyak berasal dari kelas 5 yaitu 24 orang (85.71%). Kegiatan pelatihan di SD X berlangsung sesudah jam sekolah, sehingga memastikan kehadiran seluruh peserta menjadi lebih menantang. Peserta ada yang langsung pulang meskipun telah diingatkan guru sebelumnya atau ada yang berbenturan dengan kegiatan lain seperti les/ekstrakurikuler.

Selama 2 hari kegiatan pelatihan, peserta mendapatkan *pre-test* dan *post-test* setiap harinya untuk melihat gambaran pengetahuan mereka sebelum dan sesudah mendapatkan materi pelatihan pada hari tersebut. Materi hari pertama fokus pada motivasi secara umum, efikasi diri, dan *outcome expectation*. Materi hari kedua fokus pada *task interest/value* dan *goal orientation*. Evaluasi pelatihan secara keseluruhan kemudian dilakukan dengan menggunakan skor rata-rata yang didapatkan dari *pre-test* dan *post-test* hari pertama dan kedua. Distribusi skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan dijabarkan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.**  
 Distribusi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Pelatihan

Rentang skor	Keterangan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
7.6 – 10	Sangat baik	0	0%	10	16.67%
5.1 – 7.5	Baik	30	50%	26	43.33%
2.6 – 5.0	Kurang	30	50%	24	40%
0 – 2.5	Sangat kurang	0	0%	0	0%



Berdasarkan distribusi skor, dari tabel 2 dapat diketahui jika saat *pre-test*, jumlah peserta yang skornya masuk dalam kategori kurang dan baik berimbang (50% dan 50%) serta tidak ada yang masuk dalam kategori sangat kurang maupun sangat baik. Setelah mengikuti pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan jika terdapat peserta yang masuk dalam kategori sangat baik (16.67%), dan disusul dengan kategori baik (43.33%) serta kurang baik (40%). Dengan demikian, ada perubahan distribusi skor dimana saat *pre-test* tidak ada peserta yang masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan pada saat *post-test* terdapat peserta yang masuk dalam kategori baik dan jumlah peserta dalam kategori kurang juga semakin menurun.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, analisis uji *paired-sample t-test* dilakukan. Namun sebelumnya, uji normalitas data dilakukan terlebih dahulu. Melalui uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi 0.200. Jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov  $>0.05$ , maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Dapat disimpulkan jika data penelitian terdistribusi normal dan uji dengan *paired-sample t-test* dapat dilakukan. Tabel 3 berikut ini merangkum hasil uji *paired sample t-test*.

**Tabel 3.**  
 Hasil Analisis Efektivitas Pelatihan *Motivational Beliefs*

Variabel	Kategori	N	Mean	T	Sig.
<i>Motivational Beliefs</i>	<i>Pre-test</i>	60	5.12	-4.572	0.000***
	<i>Post-test</i>	60	5.91		

Keterangan : \*\*\*signifikan pada  $p < 0.001$

Berdasarkan analisis *paired sample t-test* yang telah dilakukan, dapat diketahui jika terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* para peserta yang mengikuti pelatihan pengembangan *motivational beliefs* dengan pendekatan *experiential learning* ( $t = -4.572, p < 0.001$ ). Hasil ini mengindikasikan jika terdapat peningkatan skor rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test* dan kegiatan pelatihan yang diberikan dapat mendorong perkembangan *motivational beliefs* dalam diri peserta. Dengan demikian, hipotesis alternatif dari penelitian ini dapat diterima. Pelatihan kelompok dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* terbukti efektif untuk meningkatkan *motivational beliefs* pada siswa sekolah dasar kelas 4,5, dan 6.

Temuan dari studi ini menunjukkan jika pelatihan kelompok efektif untuk membantu meningkatkan aspek-aspek penyusun *motivational beliefs*. Hal ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang dilakukan oleh Suryaningsih dan Rahim (2019) yang melihat efek pelatihan pada peningkatan aspek efikasi diri dan Setiyawati dkk. (2022) yang melihat efek pelatihan pada peningkatan aspek *mastery goal orientation*. Dengan demikian, hasil dari studi ini yang menyorot pada keempat aspek penyusun *motivational beliefs* yaitu efikasi diri, *outcome expectation*, *task-interest/value*, dan *goal orientation* dapat memperkaya penelitian terdahulu.

Melalui pendekatan *experiential learning* dengan daur belajar Kolb, pengetahuan diciptakan melalui mengalami dan mentransformasi pengalaman pribadi (Kolb, 1984 dalam Kolb & Kolb, 2009). Para peserta pelatihan di SD X mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui *Concrete Experimentation* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Active Experimentation* (AE). Tahap CE dapat



dianggap sebagai mengalami, RO sebagai refleksi, AC sebagai berpikir dan AE sebagai beraksi (Schenck & Cruickshank, 2015 dalam Morris, 2020). Hal ini kemudian mendorong peserta untuk lebih mudah memahami konsep yang sedang diajarkan karena adanya kesempatan untuk mengaplikasikan teori ke dunia nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mencari solusi dari suatu masalah, maupun meningkatkan antisipasi dan kegembiraan peserta dalam proses belajar mereka (Nguyen, 2022; Akella, 2010).

Pendekatan *experiential learning* sangat cocok digunakan di dalam pelatihan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar aktivitas *experiential learning* bersifat komunitas dimana peserta bekerja di dalam kelompok dan mereka akan berinteraksi dengan teman dalam kelompok, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan tumbuh bersama (Nguyen, 2022). Dengan demikian, pelatihan secara berkelompok dapat meningkatkan pengetahuan deklaratif, perencanaan dan koordinasi tugas yang lebih baik, kolaborasi dalam penyelesaian masalah, dan komunikasi diantara para pesertanya (Aguinis & Kraiger, 2009). Pada pelatihan di SD X, para peserta mendapatkan kesempatan untuk bekerja secara berkelompok maupun secara mandiri sehingga manfaat dari *experiential learning* menjadi semakin maksimal.

*Motivational beliefs* akan membantu pelajar untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara positif serta produktif (Afrashteh & Rezaei, 2022). Peningkatan *motivational beliefs* dimana mereka menjadi lebih positif dan produktif para peserta pelatihan di SD X dapat terlihat secara kualitatif. Dari lembar aktivitas AE hari pertama ("*motivasi dan keyakinan*") dapat diketahui jika peserta cukup banyak yang menyadari jika jadwal belajarnya masih belum baik sehingga perlu ada peningkatan maupun perbaikan jadwal belajar yang perlu mereka lakukan. Kemudian ketika menghadapi kegagalan/tantangan, para peserta banyak menuliskan respon akan mencoba lebih giat lagi ataupun lebih berani bertanya pada guru. Hal ini dapat menjadi indikasi peserta yang semakin mengarah pada *mastery goal orientation*. Untuk lembar aktivitas AE mengenai gaya belajar yang juga diberikan di hari pertama, diketahui jika mayoritas peserta memiliki gaya belajar visual dan diharapkan dengan mengetahui gaya belajar ini mereka dapat lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajarnya. Selanjutnya pada lembar aktivitas AE di hari kedua yang berkaitan dengan "*Strategiku agar belajar lebih menarik*" dapat terlihat jika peserta sudah mulai dapat merancang strategi yang akan digunakan untuk membuat pelajaran yang awalnya tidak menarik menjadi lebih menarik. Bahkan di kelas 6, strategi-strategi belajar yang dibuat peserta menjadi lebih beragam tidak terbatas pada apa yang dipaparkan fasilitator pada saat penjabaran materi (AC) saja. Secara keseluruhan, para peserta kelas 4,5, maupun 6 merasa senang bisa mengikuti kegiatan pelatihan dan merasa mendapatkan pengetahuan baru yang selama ini belum pernah mereka dapatkan ketika di kelas.

Selain temuan-temuan yang telah dijabarkan di atas, studi ini juga memiliki rekomendasi bagi studi-studi berikutnya maupun bagi siswa dan guru secara umum untuk membantu meningkatkan *motivational beliefs* para siswa. Pada pelatihan ini, peserta mendapatkan pengetahuan maupun kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung. Pengukuran *pre-post* dan *post-test* yang dilakukan juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi pelatihan *motivational beliefs*. Kim dkk. (2019) menjelaskan jika peningkatan pada pengetahuan dan keterampilan akan membantu perilaku yang diharapkan untuk muncul. Oleh karena itu, agar *motivational beliefs* dapat semakin tercermin lagi pada perilaku siswa dalam kesehariannya, para guru dapat secara berkala mengajak siswa untuk merefleksikan bagaimana kondisi motivasi serta keyakinan





dirinya. Kemudian apresiasi juga dapat lebih diberikan oleh guru pada siswa yang mencoba aktif memberikan pendapatnya ketika di kelas maupun mencoba menjawab pertanyaan guru. Bagi para siswa, mereka bisa mencoba mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih rutin lagi ketika di rumah dan mencobakan cara-cara agar belajar menjadi lebih menarik seperti yang telah didiskusikan dalam kegiatan pelatihan, seperti misalnya belajar bersama teman kelompok, ataupun belajar sambil melakukan permainan menyelesaikan tugas dalam jumlah lagu tertentu (misalnya, mencoba menyelesaikan 1 PR dalam waktu 10 lagu kesukaan).

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan jika kegiatan pelatihan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* untuk siswa sekolah dasar kelas 4,5, dan 6 terbukti efektif untuk membantu meningkatkan *motivational beliefs* mereka. Para peserta mengalami peningkatan pengetahuan dalam menyadari pentingnya memiliki motivasi internal dan efikasi diri dalam belajar. Mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara agar dapat merencanakan tujuan yang berfokus pada *mastery goal orientation*. Kemudian peserta juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan *task interest/value* dan dipandu untuk menyadari apakah ekspektasi hasil yang mereka inginkan sudah sejalan dengan usaha yang dilakukan. Selain adanya peningkatan pengetahuan dalam aspek-aspek penyusun *motivational beliefs*, para peserta juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik yang nantinya diharapkan dapat membantu mendorong terbentuknya *motivational beliefs* yang semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrashteh, M. Y., & Rezaei, S. (2022). The mediating role of motivated strategies in the relationship between formative classroom assessment and academic well-being in medical students: a path analysis. *BMC Medical Education*, 22(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03118-y>
- Aguinis, H., & Kraiger, K. (2009). Benefits of training and development for individuals and teams, organizations, and society. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 451–474. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163505>
- Akella, D. (2010). Learning together: Kolb's experiential theory and its application. *Journal of Management & Organization*, 16(1), 100–112. <https://doi.org/10.5172/jmo.16.1.100>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Basith, A., Syahputra, A., & Ichwanto, M. A. (2020). Academic self-efficacy as predictor of academic achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Bench, S., & Lench, H. (2013). On the function of boredom. *Behavioral Sciences*, 3(3), 459–472. <https://doi.org/10.3390/bs3030459>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Child Development: Positive Parenting Tips*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/index.html>
- Chen, P., Bao, C., & Gao, Q. (2021). Proactive personality and academic engagement: The mediating effects of teacher-student relationships and academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652994>



- Elihami. (2022). Supporting about 'education' in elementary School: A review of literature. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 42–48. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3248/1080>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (4 ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences (4th ed.)*. Wadsworth.
- Kapur, R. (2021, November). Elementary Education: Foundation of Learning, Growth and Development of the Individuals. [https://www.researchgate.net/publication/356555392\\_Elementary\\_Education\\_Foundation\\_of\\_Learning\\_Growth\\_and\\_Development\\_of\\_the\\_Individuals](https://www.researchgate.net/publication/356555392_Elementary_Education_Foundation_of_Learning_Growth_and_Development_of_the_Individuals)
- Kim, B. J., Rousseau, D. M., & Tomprou, M. (2019). Training and diffusion of change: The impact of training and proactivity on change-related advice giving. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 55(4), 453–476. <https://doi.org/10.1177/0021886319865323>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). The learning way: Meta-cognitive aspects of experiential learning. *Simulation & Gaming*, 40(3), 297–327. <https://doi.org/10.1177/1046878108325713>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2 ed.)*. Pearson FT Press.
- Kroenherth, G. (2000). *Basic Training for Trainers (3 ed.)*. McGraw-Hill Australia Pty Ltd.
- Lau, K.-L. (2009). Grade differences in reading motivation among Hong Kong primary and secondary students. *British Journal of Educational Psychology*, 79(4), 713–733. <https://doi.org/10.1348/000709909X460042>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mouratidis, A., Michou, A., Demircioğlu, A. N., & Sayil, M. (2018). Different goals, different pathways to success: Performance-approach goals as direct and mastery-approach goals as indirect predictors of grades in mathematics. *Learning and Individual Differences*, 61, 127–135. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.017>
- Nguyen, N. N. (2022). Research on the effect and effectiveness of experiential learning for university students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 4183–4192. <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/10573>
- Nurhayati, T., & Wikanengsih. (2021). Improving reading ability of elementary school students in learning language abilities through image media. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 4(3), 150. <https://doi.org/10.22460/jler.v4i3.6919>
- Nurmi, J. E., Hirvonen, R., & Aunola, K. (2008). Motivation and achievement beliefs in elementary school: A holistic approach using longitudinal data. *Unterrichtswissenschaft*, 36(3), 237–254.
- Oktaverina, I., & Nashori, H. F. (2015). Efektivitas pelatihan efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.26858/talenta.v1i1.5221>



- Ongowo, R. O., & Hungi, S. K. (2014). Motivational beliefs and self-regulation in biology learning: Influence of ethnicity, gender and grade level in Kenya. *Creative Education*, 05(04), 218–227. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.54031>
- Pintrich, P. R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31(6), 459–470. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4)
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2015). Psikologi Eksperimen. PT Indeks.
- Setiyawati, F. A., Ayriza, Y., Fathiyah, K. N., Choirina, V. N., Ariski, S., & Amalia, S. R. (2022). Pelatihan online membangun orientasi tujuan mastery pada remaja di masa new normal . *MANGENTE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 141–159. <https://doi.org/10.33477/mangente.v1i2.2653>
- Setyawan, I., & Dewi, E. K. (2019). Efektivitas pelatihan “PEDE” (Pemaafan, efikasi diri, dan empati) untuk meningkatkan school well-being siswa. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 218. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.218-229>
- Suryaningsih, I., & Rahim, R. A. (2019). Efektivitas Pelatihan efikasi diri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Kab. Gowa. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 85–91. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/equals/article/view/401>
- Takahashi, K. (2007). Self-efficacy and outcome expectancy: Analysis of theory and measurement in occupational therapy. *Asian Journal of Occupational Therapy*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.11596/asiajot.6.23>
- Vandavelde, S., Van Keer, H., & De Wever, B. (2011). Exploring the impact of student tutoring on at-risk fifth and sixth graders’ self-regulated learning. *Learning and Individual Differences*, 21(4), 419–425. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.01.006>
- Wolters, C. A., & Rosenthal, H. (2000). The relation between students’ motivational beliefs and their use of motivational regulation strategies. *International Journal of Educational Research*, 33(7–8), 801–820. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(00\)00051-3](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(00)00051-3)
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. Dalam D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Ed.), *Handbook of metacognition in education* (Eds, hlm. 299–315). Routledge/Taylor & Francis Group.

